

“Two Be One” Terinspirasi dari Kesenian Gandang Tambua dalam Upacara Tabuik di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat

Budi Kurniawan¹, Syahri Anton², Yurnalis³, Syafniati⁴

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: budikurniawan8852@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: sy.anton16@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yurnalissusandra2000@gmail.com

⁴Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: syafniatimajid@yahoo.co.id

ARTICLE INFORMATION: Submitted: 2022-02-16 Review: 2022-07-20 Accepted: 2022-07-21 Published: 2022-07-30

CORRESPONDENCE E-MAIL: budikurniawan8852@gmail.com

ABSTRAK

Upacara *tabuik* merupakan acara tahunan bagi masyarakat Pariaman yang dilaksanakan sejak awal hingga pertengahan Muharram setiap tahunnya yang bertujuan untuk mengenang wafatnya Al Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan upacara mahoyak *tabuik* dan mengusung *tabuik*, yang diringi oleh permainan *gandang tambua* yang memainkan lagu *sosoh* sampai akhirnya *mambuang tabuik* ke laut, yang dimulai pukul 11.00-16.00. Upacara mahoyak *tabuik* tersebut pengkarya jadikan sebagai ide garapan dalam komposisi music dengan metode pendekatan “*World Music*” yaitu menggarap suatu kesenian tradisi ke dalam komposisi musik dengan format populer dengan cara mengkolaborasikan instrumen modern dengan tetap mempertahankan unsur etnis yang tidak terlepas dari kesenian tradisinya. Hasil yang dicapai adalah bahwa garapan yang bersumber dari spirit permainan lagu *sosoh*. pengkarya membagi posisi pemain menjadi dua kelompok yang sama-sama memainkan instrumen *gandang tambua*, dengan melakukan penggarapan *tempo* dan juga permainan *poli meter, call and respon*. Masing-masing pendukung menghoyak dan mengusung *tabuik*, bahkan membawa berlari ke arah *tabuik* lain untuk menciptakan suasana menjadi panas, meriah, dan atraktif dengan diringi permainan *gandang tambua*. Karya ini pengkarya beri judul “*Two be One*”. Judul ini menggambarkan terhadap spirit dari permainan lagu *sosoh* pada saat dua kelompok *tabuik* bertemu. Dalam garapan karya ini menemukan adanya perubahan tempo yang bersifat situasional yang di pengaruhi oleh suasana pada saat *mahoyak tabuik*, semakin panas, maka tempo dan dinamikanya semakin naik serta pemain *gandang tambua* akan semakin atraktif.

Kata Kunci: *Gandang Tambua; oyak tabuik; sosoh.*

ABSTRACT

The tabuik ceremony is an annual event for the people of Pariaman which is held from the beginning to the middle of Muharram every year which aims to commemorate the death of Al Husein bin Ali, the grandson of the Prophet Muhammad SAW. The purpose of this writing is to describe the mahoyak tabuik ceremony and carry the tabuik, which is accompanied by a game of gandang tambua that plays the song sosoh until finally throwing the tabuik into the sea, which starts at 11.00-16.00. The mahoyak tabuik ceremony was made as an idea in music composition with the "World Music" approach method, namely working on a traditional art into a musical composition with a popular format by collaborating with modern instruments while maintaining ethnic elements that cannot be separated from the traditional arts. The result achieved is that the work comes from the spirit of playing the sosoh song. The artist divides the position of the players into two groups who both play the gandang tambua instrument, by cultivating the tempo and also playing the game of poly meter, call and response. Each supporter tore and carried the tabuik, and even ran to the other tabuik to create a hot, lively, and attractive atmosphere accompanied by a game of gandang tambua. This work is entitled "Two be One". This title describes the spirit of the sosoh song playing when two tabuik groups meet. In this work, it is found that there are situational changes in tempo which are influenced by the atmosphere at the time of mahoyak tabuik, the hotter the tempo and dynamics, the more attractive the gandang tambua players.

Keywords: *Gandang Tambua; oyak tabuik; figure.*

PENDAHULUAN

Upacara *tabuik* merupakan acara tahunan bagi masyarakat Pariaman yang dilaksanakan dari tanggal 1-10 Muharram setiap tahunnya, namun sejak tahun 1980-an upacara ini dijadikan komoditas pariwisata Kota Pariaman, waktu pelaksanaannya bisa saja berubah, yang menyesuaikan upacara puncak *oyak tabuik* bertepatan pada hari Minggu (Asril, 2013). Upacara *tabuik* bertujuan untuk mengenang wafatnya Al Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW.

“Masuknya *tabuik* ke Pariaman dari berbagai sumber diperoleh dalam versi yang berbeda. Konon menurut cerita yang berkembang di Pariaman, *tabuik* Pariaman berasal dari Bengkulu yang dibawa oleh orang Cipai (Sipahi). Mereka itu adalah Mak Sikajauna atau Tauna untuk *tabuik subarang*, dan Mak Labuah untuk *tabuik pasa*. Mereka berdua inilah yang melakukan upacara *Tabuik* dengan melibatkan masyarakat setempat. Menurut versi ini sejak semula *tabuik* sudah ada dua di Pariaman (*pasa* dan *subarang*). Kemudian *tabuik* berkembang ke beberapa kampung atau korong, yaitu ke Karan Aur, Pauh, Jati, Cimparuh, Bato, dan Sungai Rotan. Akan tetapi, *tabuik-tabuik* baru itu bergabung ke *tabuik pasa* dan ke *tabuik subarang*. Kelompok *tabuik* yang terdiri dari *tabuik karan aur*, *tabuik cimparuh* dan *tabuik bato*, sedangkan anggota *tabuik subarang* terdiri dari *tabuik sungai rotan*, *tabuik jati* dan *tabuik pauah*” (Asril, 2013).

Prosesi upacara *tabuik* dibagi menjadi sembilan bentuk ritus diantaranya, *maambiak tanah*, *maambiak batang pisang*, *maradai*, *mahatam*, *maarak jari-jari*, *maarak saroban*, *tabuik naiak pangkek*, upacara *mahoyak*

tabuik, dan upacara *mambuang tabuik* (Asril, 2013). Melihat dari sembilan bentuk ritus *tabuik* tersebut, pengkarya lebih tertarik pada prosesi upacara *mahoyak tabuik*. Upacara *mahoyak tabuik* merupakan upacara puncak dari seluruh rangkaian upacara *Tabuik*. Upacara ini dimulai dari pukul 11.00-16.00. Dua *tabuik gadang* (*tabuik besar*) dihoyak di jalan utama antara Simpang Tugu *Tabuik* hingga ke pasar Pariaman. Masing-masing pendukung akan menghoyak dan mengusung *tabuik*, bahkan membawa berlari ke arah *tabuik* lain untuk membangun suasana menjadi panas, meriah, dan atraktif dengan diringi oleh permainan *gandang tambua* yang memainkan lagu *sosoh* sampai akhirnya tiba di upacara *mambuang tabuik* yang merupakan upacara terakhir berupa prosesi membuang *tabuik* ke laut, sebagai gambaran mengantarkan jenazah Husain ke pemakaman. Permainan *gandang tambua* dari kedua kelompok *tabuik* ini berperan untuk memancing semangat serta spirit bagi para pendukung *tabuik*. *Gandang tambua* sangat mempengaruhi terhadap aktivitas *batabuik*. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Pariaman dan kemudian berkembang ke daerah lainnya. Ukuran alat musik *gandang tambua* cukup besar dan menghasilkan bunyi yang keras dan dimainkan dengan teknik dipukul oleh pemain antara 6-12 orang. Ediwir dalam tulisannya menyatakan bahwa:

Gandang Tambua is a percussion type instrument made of hollow round wood logs with hollowed out ends covered with a membrane skin. These large size percussion instruments are usually 60-70 cm in length with a diameter of 40-50 cm, with wood thickness reaching 1-2 cm. On both sides they are given goat skin which has been dried and

tightened in such a way by using rattan and rope which is made as attractive as possible (Ediwar, dkk. 2021:3754).

Pelibatan *gandang tambua* dalam pertunjukan Tabuk berlangsung selama pertunjukan itu dilakukan, yakni antara 10 hingga 14 hari pada awal bulan Muharam. Musik berperan dalam berbagai suasana yang ada dalam pertunjukan Tabuik, seperti gembira, sedih, khidmat, dan khususnya pada suasana berdimensi keras. Di sini, peran musik tampak mendominasi sekali untuk membangkitkan semangat dan amarah para pendukung pertunjukan dalam membangun suasana perlawanan antar kedua pendukung Tabuik. Akan tetapi, suasana menjadi kontras 1 ketika *gandang tasa* juga diperankan untuk mendukung suasana-suasana yang bersifat sedih dan haru. Seakan-akan ada pemaksaan dalam suasana ini. Dalam budaya musik Minangkabau, sejatinya juga terdapat berbagai genre musik tradisi yang digunakan untuk mendukung suasana suasana yang bersifat sedih dan haru, seperti musik vokal, gesek, dan tiup, tetapi tidak pernah dimainkan untuk mendukung suasana tersebut. Fenomena ini menjadi alasan penulis untuk mengamati bagaimana kaitan dan peran *gandang ik tasa* dalam membangun berbagai suasana dalam pertunjukan Tabuik.” (Asril, 2015)

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap spirit dari permainan lagu *sosoh* pada saat *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* bertemu, pengkarya melihat adanya suasana serta emosional yang berbeda oleh pemain *gandang tambua* dibandingkan dengan beberapa repertoar *gandang tambua* lainnya seperti *alihan anam*, *oyak ambacang* dan yang lainnya, yang mana suasananya tidak se “panas” dan seatraktif saat upacara *mahoyak tabuik*, hal inilah yang membuat pengkarya

tertarik untuk menggarapnya kedalam komposisi musik karawitan.

Setelah melakukan pengamatan serta analisis pengkarya terhadap spirit dari permainan lagu *sosoh* pada saat *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* bertemu, pengkarya menemukan adanya perubahan tempo yang bersifat situasional yang di pengaruhi oleh suasana pada saat *mahoyak tabuik*, perubahan tempo yang dimaksud adalah ketika suasana *mahoyak tabuik* semakin panas, maka temponya akan semakin naik serta pemain *gandang tambua* akan semakin atraktif, hal inilah yang pengkarya jadikan sebagai ide dasar penggarapan komposisi musik baru dengan pendekatan “*World Music*”.

Dalam hal ini, pengkarya juga melakukan penelitian kelapangan untuk mencari tau info seputar kesenian *gandang tambua* kepada seniman tradisinya guna menambah wawasan bagi pengkarya, yang mana pengkarya mendapatkan info bahwa kesenian *gandang tambua* ini dipercayai asal usulnya berasal dari Negeri India serta memiliki kaitan dengan kesenian *dhol tasa* dari India (wawancara dengan Nazarudin 12 September 2021 di Sikapak Kota Pariaman).

“Dalam beberapa penelitian terdahulu (Asril 2002; Muchtar 2005) mencatat aspek-aspek penting keterlibatan *gandang tasa* sebagai musik pendukung pertunjukan Tabuik antara lain adalah aspek instrumen gendang (perkusif) dan aspek musikal (ritme, tempo, dinamik). Kehadiran *gandang tasa* sangat diperlukan khususnya pada pertunjukan yang berdimensi keras. Gendang dan *tasa* dijadikan sebagai stimulus untuk merangsang emosi dan semangat

pendukung pertunjukan menjadi “beringas”. Ritme-ritme gendang dan tasa yang dimainkan dalam tempo cepat dan dinamik keras akan menghasilkan suara yang “meledak ledak” dan akan memicu emosi dan semangat para pendukung pertunjukan.” (Asril, 2015)

“Lagu-lagu yang secara khusus disajikan pada pertunjukan *Tabuik* adalah *Oyak Tabuik, Sosoh, Maatam, dan Katidiang Sompong*. Lagu *Oyak Tabuik* dimainkan pada pertunjukan maoyak tabuik dan menebang batang pisang. Fungsi lagu *Oyak Tabuik* adalah untuk membangkitkan semangat masing-masing kelompok tabuik (tabuik pasa dan tabuik subarang). Karakter dari lagu ini keras, cepat, energik, dan bersemangat. Kecenderungan yang umum dari setiap penyajian lagu ini adalah pada bagian akhir lagu yang dimainkan lagu *Sosoh* dengan tempo cepat. Adapun lagu *Sosoh* adalah sebuah repertoar pendek yang sejatinya tidak pernah dimainkan secara sendiri. Ia selalu dimainkan bergabung dengan lagu lain, seperti dengan lagu *Oyak Tabuik* dan *Katidiang Sompong*. Bahkan, dapat dikatakan lagu *Sosoh* hanya bagian dari lagu *Oyak Tabuik* dan *Katidiang Sompong*, karena lagu *Sosoh* tidak memiliki pangka matam (semacam pengantar lagu) sebagai bagian dari struktur lagu. Walaupun demikian, lagu *Sosoh* sangat sering dimainkan dalam pertunjukan *Tabuik*. Lagu *Sosoh* dimainkan dalam tempo sedang dan cepat, dan yang paling khas dari lagu ini adalah bertempo cepat.” (Asril, 2015).

Berdasarkan garapan yang bersumber dari spirit *sosoh* dalam pertemuan dua kelompok *tabuik* ini, pengkarya memberi judul “*Two be One*” dimana memiliki makna dua kubu antara *tabuik pasa* dan *tabuik*

subarang ini akan menjadi satu dan sejalan pada saat *tabuik* akan dibuang ke laut, dan juga judul ini menggambarkan bagian karya yang dibuat, dimana kata *Two* menggambarkan bagian awal karya yang akan memperlihatkan pembagian posisi pemain menjadi dua kubu/kelompok yang sama-sama memainkan instrumen *gandang tambua*, dengan melakukan penggarapan *tempo* pada kedua kelompok tersebut dan juga permainan *poli meter, call and respon*. Kata *be One* sendiri menggambarkan bagian tengah hingga akhir karya dimana pengkarya tidak lagi membagi pemain menjadi dua kelompok karena pengkarya ingin menganalogikan dua buah grup *tabuik* tersebut yang telah disatukan pada saat akan dibuang kelaut.

Berdasarkan apresiasi pengkarya terhadap karya-karya musik yang pernah ada dan pengalaman pengkarya selama terlibat dalam proses kekaryaannya, pengkarya berkesimpulan bahwa menciptakan suatu karya musik tidak hanya melibatkan bakat saja, akan tetapi dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang dan akan mengasah kemampuan dalam berkesenian. Hal ini diperkuat dengan adanya referensi-referensi dan sumber lain yang menjadi pedoman. Adapun referensi dan sumber lain yang menjadi inspirasi pengkarya berasal dari beberapa tulisan dan sumber seperti :

Wawancara dengan mak Nazar yang merupakan pelaku seni tradisi *gandang tambua* di desa Sikapak Kota Pariaman 12 September 2021. Dari wawancara ini pengkarya banyak mendapatkan info lebih rinci tentang kesenian *gandang tambua*.

Asril dalam jurnal “Perayaan *Tabuik* dan *Tabot* : Jejak Ritual Keagamaan Islam

Syi'ah di Pesisir Barat Sumatera, 2013", bersumber dari jurnal ini, pengkarya banyak mendapatkan info seputar upacara tabuik di Kota Pariaman yang merupakan sumber ide untuk karya ini.

Asril dalam jurnal "Peran Gandang Tasa Dalam Membangun Semangat dan Suasana Pada Pertunjukan Tabuik di Pariaman, 2015", bersumber dari jurnal ini, pengkarya menemukan bagaimana peran gandang tambua dalam upacara *oyak tabuik* serta repertoar yang dipakai dalam upacara *oyak tabuik* di Kota Pariaman. Laporan karya "Batikai" oleh Rifala Fernando Fitcor jurusan seni karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang tahun 2019. Karya ini menjadi referensi serta inspirasi bagi pengkarya karena memiliki ide serta sumber tradisi yang sama dengan karya "Two be One".

Apresiasi pertunjukan "Kembar Siam" karya tugas akhir Rafi Mahaldi mahasiswa jurusan seni karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang tahun 2021. Karya ini menjadi referensi bagi pengkarya karena memiliki pendekatan garap yang sama, serta menurut pengkarya sendiri karya "Kembar Siam" ini memiliki kekayaan garap yang bisa pengkarya jadikan referensi/apresiasi untuk berkarya.

Rekaman video *gandang tambua* repertoar lagu *oyak tabuik*. Berdasarkan rekaman ini pengkarya mengapresiasi musikalnya yang merangsang ide pengkarya dalam menggarap komposisi musik.

Pengkarya juga melakukan riset langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi tentang gandang tambua di desa Sikapak Kota Pariaman, sayangnya pengkarya belum bisa mengamati langsung

repertoar yang di bawakan pada saat upacara tabuik ini dikarenakan pembatasan kegiatan dimasa pandemic covid-19 ini namun, pengkarya tetap melakukan apresiasi upacara *oyak tabuik* ini lewat *platform Youtube*. Dari hasil wawancara ini, pengkarya dapat lebih memahami dan mengetahui gandang tambua di desa Sikapak Kota Pariaman.

Gaya pada pertunjukan karya komposisi musik yang berjudul "Two Be One" dibuat berbentuk pertunjukan musik instrumental, karena dalam penggarapan karya ini hanya menghadirkan garapan yang murni dari alat musik saja tanpa adanya vokal, serta dalam karya ini pengkarya mengkolaborasikan instrumen modern dengan instrumen tradisi. Dalam penggarapan karya ini pengkarya menggunakan genre musik populer, yang mana dalam pendekatan garapnya memakai pendekatan *World Music*.

World Music yang di maksud adalah menggarap suatu kesenian tradisi ke dalam komposisi musik dengan format populer dengan cara mengkolaborasikan instrumen modern dengan instrumen tradisi dan mengembangkan unsur-unsur musikal yang terdapat pada kesenian tradisinya ke dalam garapan-garapan musik populer serta tidak ada batasan menggunakan Genre dan tetap mempertahankan unsur etnis yang tidak terlepas dari kesenian tradisinya, serta garapannya yang tidak terlalu rumit sehingga musiknya bisa diterima oleh masyarakat umum, diantaranya :

Dieter Mack dalam buku "Musik kontemporer & Persoalan Interkultural", yang menjelaskan bahwa sejak tahun 70-an di negeri sendiri, kita ingat kolaborasi Eberhard Schoener pemusik barat (Jerman)

dengan pengrawit Bali, Agung raka. Disusul kemudian grup Gipsy, Karimata, Krakatau, Wayan balawan, dan Bantuan Ethnic Fussion, Erwin Gutawa, Aminoto Kosin, atau kelompok Discus yang disebut *ruarr* dalam meramu etnis dengan musik industry, mereka adalah para pemusik yang terbius *trend etnisme* dengan memasukan unsur-unsur etnis kedalam format yang populer disebut *World Music* (2001:79). Keterkaitan sumber penciptaan pada karya "Two be One", sangat berpengaruh besar dari segi penggarapan tradisi meramu menjadi musik modern tanpa menghilangkan rasa tradisi aslinya.

Asril dalam materi yang disampaikan pada saat diskusi di acara *Ota Rabu Malam* dengan tema diskusi "pendekatan garap komposisi" mengatakan, pendekatan *World Music* secara adalah penggabungan musik tradisi dengan beberapa instrumen barat seperti gitar dan drum. Gagasan ini pada awalnya adalah untuk mengangkat musik tradisi etnik di berbagai kawasan di dunia agar dapat sejajar dengan musik barat (industri) dan dinikmati oleh bangsa lain, seperti Eropa dan Amerika. Musik-musik tradisi dijadikan sebagai material utama komposisi/musik, sedangkan instrumen musik barat seperti gitar dan drum dijadikan sebagai media pengemasan atau pembungkus dalam bentuk pop dan lain sebagainya. Garapan musik dengan pendekatan ini ternyata dapat dinikmati oleh berbagai lapisan misalnya di Bonn, Koin, Rudolstad dan di berbagai kota di Eropa dan termasuk di Indonesia, karya musik dengan format *World Music* cukup digemari oleh masyarakat awam. Musiknya mudah dinikmati dan dicerna.

METODE PENCIPTAAN

Perwujudan karya "Two be One" dilatarbelakangi oleh pengamatan serta analisa pengkarya terhadap spirit sosoh yang dibawakan pada saat upacara mahoyak tabuik, dimana pengkarya menemukan adanya suasana serta emosional yang berbeda oleh pemain gandang tambua dibandingkan dengan beberapa repertoar gandang tambua lainnya seperti *alihan anam*, *oyak ambacang* dan yang lainnya dimana suasananya tidak se "panas" dan seatraktif saat upacara mahoyak tabuik, serta pengkarya melihat adanya perubahan tempo yang bersifat situasional yang dipengaruhi oleh suasana pada saat mahoyak tabuik, perubahan tempo yang dimaksud adalah ketika suasana mahoyak tabuik semakin panas, maka temponya akan semakin naik serta pemain gandang tambua semakin atraktif.

Berdasarkan pengamatan dan analisis yang pengkarya lakukan tersebut, pengkarya menanalogikan spirit sosoh dan perubahan tempo tersebut ke dalam karya yang digarap, dimana pada bagian awal pengkarya menghadirkan garapan tempo dan spirit sosoh tersebut, namun di sini pengkarya tidak hanya menghadirkan kesenian tradisinya ke dalam karya ini, melainkan menggarapnya dengan memasukan unsur-unsur garapan komposisi musik, dan juga membagi pemain menjadi dua kelompok yang sama-sama memainkan instrumen gandang tambua yang digarap dengan beberapa teknik garapan seperti penggarapan tempo, call and respon, serta poli meter dan beberapa teknik garap lainnya guna memperkaya garapan pada bagian awal. Pada bagian ini kedua kelompok bermain dengan temponya masing-masing

kemudian sesekali akan ada permainan aksentuasi dan call and respon.

Bagian tengah hingga bagian akhir pengkarya membuat pemain menjadi satu kesatuan utuh dan tidak menjadi dua kelompok lagi, dibagian ini pengkarya lebih menonjolkan permainan rampak dan pengembangan ritem yang bersumber dari lagu oyak tabuik ke dalam instrumen yang di pakai. Berdasarkan dari perbandingan kasus musikal antara gandang tambua dengan dhol tasa, pengkarya juga meramunya kedalam garapan komposisi dengan cara mengembangkan serta mengkolaborasikan prinsip-prinsip permainan dari dua kesenian tersebut ke dalam bentuk pengolahan ritem serta rasa musikal kedalam garapan karya.

Pengembangan ritem pada karya Two be One tidak hanya terfokus pada instrumen perkusi, namun pengkarya juga memakai instrumen melodis seperti bass, accordion, violin dan suling guna menghadirkan warna baru namun tidak lepas dari rasa tradisinya. Permainan instrumen perkusi dan melodis menggambarkan kekompakan dimana kedua grup tabuik tersebut sudah sejalan dan tidak ada lagi perselisihan atau perbedaan antara keduanya. Pada bagian ini pengkarya menghadirkan permainan rampak dengan tempo naik turun dan juga menghadirkan permainan interlocking. Disini pengkarya juga menggarap dan mengembangkan ide dasar ke dalam bentuk komposisi karawitan, dengan menggunakan pendekatan garap *World Music*. *World Music* yang di maksud adalah menggarap suatu kesenian tradisi ke dalam komposisi musik dengan format populer dengan cara mengkolaborasikan instrumen modern dengan instrumen tradisi

dan mengembangkan unsur-unsur musikal yang terdapat pada kesenian tradisinya ke dalam garapan-garapan musik populer serta tidak ada batasan menggunakan Genre dan tetap mempertahankan unsur etnis yang tidak terlepas dari kesenian tradisinya, serta garapannya yang tidak terlalu rumit sehingga musiknya bisa diterima oleh masyarakat umum.

Proses kelahiran karya “*Two Be One*” terdapat beberapa kendala, seperti proses latihan yang kurang efektif karena terbatas waktu latihan dikampus, solusi dari pengkarya untuk mengatasi kendala tersebut adalah mencari waktu kosong dan menambah jadwal latihan, serta mengajak beberapa pendukung karya untuk diskusi tentang konsep karya.

Sebuah karya seni tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya gagasan yang dimiliki. Karya seni juga dapat terwujud dalam beberapa tahapan kerja yang harus dijalani. Aspek ini lazim disebut dengan proses penggarapan. Komposisi ini diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja, antara lain :

1. Observasi

Observasi merupakan tahapan pencarian data-data yang berkaitan dengan karya yang nantinya akan digarap. Langkah awal tahapan ini adalah berapresiasi terhadap permainan lagu oyak tabuik seperti menyaksikan langsung kesenian tersebut dan juga pengkarya mempelajari repertoar ini di bangku perkuliahan. Selain itu, pengkarya juga mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan karya serta buku penunjang lainnya yang

dapat menambah wawasan dan wacana pengkarya terhadap ciri musikal tradisional khususnya gandang tambua repertoar sebagai fokus penggarapan.

2. Diskusi

Tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen, dan mahasiswa yang dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan. Selain itu, pengkarya juga melakukan diskusi bersama pendukung karya untuk menjelaskan ide dan konsep yang akan dicapai dalam penggarapan nantinya, kemudian menetapkan media ungkap apa saja yang dianggap bisa mendukung garapan komposisi musik ini.

3. Kerja Studio

Sebelum proses kerja studio pengkarya menyiapkan materi-materi dan perjalanan siklus karya, setelah materi sudah disiapkan barulah pengkarya memberikannya kepada pendukung karya. Proses kerja studio ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyiapan materi, pemberian materi kepada pendukung karya dan mengevaluasi kembali penggarapan materi yang sudah dilakukan.

Dalam proses pemberian materi, karena karya ini terbagi menjadi dua bagian, maka pengkarya memisahkan jadwal latihan kedua bagian ini agar waktu yang dipakai untuk proses latihan per bagian tidak terlalu lama. Untuk bagian awal, pengkarya hanya memberikan materi-materi ritem dasar/baku kemudian selanjutnya pengkarya membebaskan

pemain untuk mengembangkan materi yang diberikan, namun tentu materi yang dikembangkan oleh pemain tetap pengkarya amati agar materi yang dikembangkan oleh pemain tidak melenceng dari konsep karya.

Untuk karya bagian dua, pengkarya menggunakan metode yang hampir sama dengan bagian awal, hanya saja pengkarya lebih detail dalam penggarapan materi, karena pada bagian ini sudah menggunakan instrumen melodi dan juga pada bagian ini, pengkarya sudah memasukan unsur-unsur garapan musik populer. Setelah materi bagian awal dan bagian dua sudah selesai, barulah pengkarya menggabungkan jadwal latihannya guna mempertimbangkan grafik karya serta durasi karya.

4. Evaluasi materi

Evaluasi materi ini merupakan tahap dimana pengkarya mendengar dan menganalisis kembali materi-materi yang telah dibuat, hal ini bertujuan untuk memastikan serta mencocokkan dengan ide dan konsep garapan serta pertimbangan grafik karya yang akan lahir.

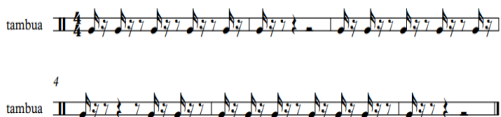
5. Perwujudan

Perwujudan merupakan tahapan setelah seluruh materi tersusun sesuai dengan konsep. Tahapan ini difokuskan kepada bentuk karya, maupun pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan karya dan sesuai kritik serta saran dari pembimbing karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

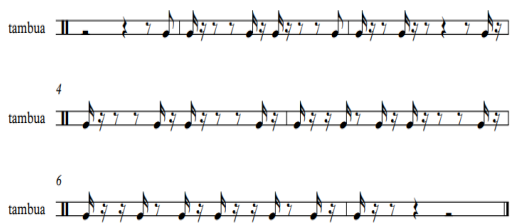
Karya komposisi musik “Two be One” ini terdiri dari dua bagian . Pada bagian awal pengkarya menghadirkan permainan tradisinya dan menghadirkan penggarapan tempo antar grup tambua tersebut lalu menghadirkan permainan tanya jawab antara grup tambua pertama dengan grup tambua kedua, seperti notasi berikut :

Grup tambua pertama :



(Notasi 1)
Oleh : Denny Alpan

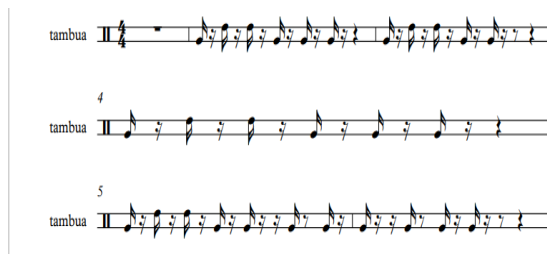
Grup tambua kedua :



(Notasi 2)
Oleh: Denny Alpan

Setelah permainan tanya jawab, selanjutnya kedua pola tersebut dimainkan secara bersamaan, kemudian dilanjutkan dengan permainan solo *tasa*, dan berlanjut dengan permainan aksentuasi.

Kemudian dilanjutkan dengan memainkan ritme tradisi *oyak tabuik* sampai ada kode dari pemain *tasa* kemudian memainkan pola 3 kali pengulangan seperti notasi berikut :



(Notasi 3)
Oleh: Denny Alpan

Dilanjutkan dengan memainkan pola *sosoh* dan kemudian masuk pola peralihan ke bagian kombo band dengan pola seperti notasi berikut :



(Notasi 4)
Oleh: Denny Alpan

Setelah pola peralihan, semua pemain melakukan tutti sebanyak 6 kali pengulangan, seperti notasi berikut :



(Notasi 5)
Oleh: Budi Kurniawan

Selanjutnya dilanjutkan dengan permainan biola sebanyak 2 kali pengulangan lalu diam selama 3 ketuk, kemudian dilanjutkan dengan tutti sebanyak 4 kali pengulangan, lalu dijeda 3 ketuk, kemudian pengulangan tutti lalu di jeda 5 ketuk. Permainan tutti yang memiliki jeda 3 & 5 ketuk ini dilakukan sebanyak 2 siklus pengulangan. Kemudian tutti tersebut dimainkan sebanyak 8 kali

pengulangan tanpa jeda dan di setiap 2 kali pengulangan akan ada modulasi. Berikut notasi tutti yang dimainkan :



(Notasi 6)

Oleh: Denny Alpan

Selanjutnya tempo serta dinamika permainan akan diturunkan dan dilanjutkan dengan solo tiup. Setelah selesai solo, pengkarya menghadirkan permainan manis dengan meter 4, kemudian pindah ke meter 3, dengan progresi chord Dm – Gm – F – C, disini pemain biola, tiup dan talempong akan memainkan melodi pengantar chord secara bergantian.

Dilanjutkan dengan permainan tutti sebanyak 2 kali sebagai peralihan ke materi selanjutnya, berikut notasi tutti yang dimainkan :



(Notasi 7)

Oleh: Budi Kurniawan

Kemudian dilanjutkan dengan meter 3 dan dilanjutkan dengan permainan tanya jawab sebagai peralihan ke materi berikutnya. Selanjutnya pemain bass dan mandolin memainkan materi seperti berikut :



(Notasi 8)

Oleh: Denny Alpan

Dilanjutkan dengan permainan solo tambua dengan drum, setelah selesai solo, semua pemain kecuali bass dan mandolin akan melakukan permainan aksentuasi pada ketukan ke 3 dan 7 dalam ketukan 8/8. Kemudian akan nada tutti sebagai peralihan ke materi berikutnya, berikut notasi tutti yang dimainkan



(Notasi 9)

Oleh: Denny Alpan

Selanjutnya masuk ke materi baru dengan teknik *parallel* dengan urutan sebagai berikut:

- Mandolin

Mandolin

Mand.

Mand.

(Notasi 10)
Oleh: Denny Alpan

- Bass

Bass

B.

(Notasi 11)
Oleh: Denny Alpan

- Accordion dan Tiup

(Notasi 12)
Oleh: Denny Alpan

- Biola dan Talempong

talempong

Violin

talempong

Viol.

(Notasi 13)
Oleh: Budi Kurniawan

- Conga

Conga

Conga

Conga

(Notasi 14)
Oleh: Denny Alpan

- Tambua

Tambu Drum

Tambu Drum

(Notasi 15)
Oleh: Budi Kurniawan

- Drumset

Drumset

Drumset

(Notasi 16)
Oleh: Budi Kurniawan

Setelah semuanya memainkan melodi atau ritem masing-masing, semua pemain akan bermain 3 siklus pengulangan dan kemudian tempo dinaikan, kemudian memainkan kembali materi tersebut lalu dilanjutkan dengan materi baru dengan meter 7 sebanyak 9 kali pengulangan lalu memainkan tutti dengan notasi seperti berikut :



(Notasi 17)
Oleh: Budi Kurniawan

KESIMPULAN

Komposisi karawitan “Two be One” merupakan bentuk komposisi musik yang terinspirasi dari spirit *sosoh* serta perubahan tempo yang bersifat situasional dalam upacara *tabuik* di Kota Pariaman. Berkaitan dengan karya ini, pengkarya menggarap ritem lagu *sosoh* serta perubahan tempo ini kedalam bentuk komposisi musik karawitan.

Komposisi musik yang berjudul “*Two Be One*” ini adalah bentuk pertunjukan instrumental dengan mengkolaborasikan instrumen modern dengan instrumen tradisi. Dalam penggarapan karya ini menggunakan pendekatan *World Music*. Alasan pengkarya menggunakan pendekatan *World Music* adalah pengkarya ingin menggarap suatu kesenian tradisi ke dalam komposisi musik

dengan mengkolaborasikan instrumen modern dengan instrumen tradisi serta tidak ada batasan menggunakan *Genre* dan tetap mempertahankan unsur etnis yang tidak terlepas dari kesenian tradisinya, selain itu pengkarya mengembangkan kesenian *gandang tambua* yang selama ini dianggap sederhana menjadi suatu komposisi musik yang bisa diterima oleh semua kalangan.

Pengkarya berharap karya komposisi karawitan “Two be One” ini dapat menjadi bahan apresiasi maupun rangsangan bagi mahasiswa ISI Padang Panjang untuk lebih kreatif dalam mengamati maupun meneliti sebuah kesenian tradisi yang nantinya akan menjadi sebuah karya-karya musik. Dengan terwujudnya karya “Two be One” ini semoga dapat dijadikan bahan apresiasi dan bahan perbandingan yang bersumber dari kesenian *gandang tambua* di Kota Pariaman dan dapat memotivasi seniman-seniman muda dalam menggarap sebuah komposisi musik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil’alamin,
Terimakasih untuk kedua orang tuaku dan keluarga terkasih yang selalu memberikan support serta dukungan untukku. Terimakasih juga untuk teman-teman dan abang-abangku yang sudah membuat hari-hariku lebih ceria serta banyak memberikan masukan kepadaku. Terimakasih juga untuk bapak Syahri Anton selaku pembimbing karyaku dan juga ibuk Yurnalis selaku pembimbing tulisanku yang sudah membimbingku dengan sepenuh hati dalam proses tugas akhirku ini.

KEPUSTAKAAN

- Balti, Leva Khudri. (2010). "Tabang Baliak". *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang. ISI Padangpanjang.
- Bandem, I Made. (2001). *"Metodologi Penciptaan Seni"*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ediwar, Minawati, R.; Jufri, Irdawati, Sahrul. N and Yurnalis, (2021) "Creative Industry of the Making of Gandang Tambua Musical Instrument Based on Traditional Technology". *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(5), 3752-3764. doi: 10.48047/rigeo.11.05.259.
- Febrian, Reyhan Redha. (2014). "Muka Beda Rupa". *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang. ISI Padangpanjang.
- Fitcor, Rifala Fernando. (2019). "Batikai". *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang. ISI Padangpanjang.
- Hadiwijaya, Budi. (2015). "Tu Pattu Gapat Tu". *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang. ISI Padangpanjang.
- Hardjana, Suka. (2003). *"Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini"*. Jakarta. Ford Foundation dan masyarakat seni pertunjukan.
- Hutriani, Elva. (2012). "Sosoh Nan Tingga". *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang. ISI Padangpanjang.
- Mack, Dieter. (2001). *"Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural"*. Yogyakarta. Jalasutra Offiset.
- Mahaldi, Rafi. (2020). "Kembar Siam". *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang. ISI Padangpanjang.
- Muchtar, Asril. (2013). "Perayaan Tabuik dan Tabot : Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi'ah di Pesisir Barat Sumatra" dalam *Jurnal Panggung* Vol 23. No 3 September.
- Muchtar, Asril. (2015). "Peran Gandang Tasa Dalam Membangun Semangat dan Suasana Pada Pertunjukan Tabuik di Pariaman" dalam *Jurnal Humaniora* Vol 27. No 1 Februari.
- Supanggah, Rahayu. (2007). *"Bothekan Karawitan II"*. Surakarta. Program Pasca sarjana bekerja sama dengan ISI press Surakarta.

Wawancara

- Nazaruddin, 64 Tahun. Wawancara dengan seniman kesenian tradisi *Gandang tambua*, 12 September 2021.
- Rio, 29 Tahun. Wawancara dengan pemain *Gandang tambua*. 12 September 2021.

Website/ laman

- Brown, Robert E, "Pencetus World Music" Wikipedia, Diakses pada 24 November (2021).
https://en.m.wikipedia.org/wiki/Robert_E_Brown
- Sumber youtube ritual *oyak tabuik*
<https://www.youtube.com/watch?v=OCmuyB6MtFw>